

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Palit & Sibilang (2022) Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap auditdelay sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa audit tenure sebagai variabel moderasi tidak berperan memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap audit delay.

Pada penelitian Putra dkk (2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Terhadap Audit Delay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. Opini audit juga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap audit delay.

Pada penelitian Syamsul & Nia (2022) Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh opini audit terhadap audit delay, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas dan opini audit secara simultan terhadap audit delay, bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan audit delay.

Pada penelitian Muzauwas, (2021) pengaruh total aset, profitabilitas, solvabilitas, opini sudit terhadap audit delay (studi perusahaan manufaktur sub sektor food and beverange yang terdaftar dibursa efek indonesia 2018- 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, dan opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, di sisi lain prifitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Pada penelitian Reza (2022) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap audit delay. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara leverage terhadap audit delay.

Hasil penelitian Karlinda Sari & Nisa (2021.) Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020) . Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas dan reputasi KAP berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Teori kepatuhan

Teori kepatuhan menjelaskan bahwa entitas harus mematuhi regulasi dan standar yang berlaku untuk menjaga operational compliance dan reputasi mereka (Tyler and Blader, 2000). Dalam konteks audit, perusahaan harus tunduk pada aturan pelaporan keuangan dan audit yang ditetapkan oleh otoritas regulasi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kepatuhan terhadap regulasi ini penting dalam menentukan kapan audit dilakukan dan diselesaikan, yang pada akhirnya mempengaruhi audit delay.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan kepada Bapepam dan LK dan

diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini mengisyaratkan kepatuhan setiap pelaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (compliance theory).

Menurut Tyler dalam Herliana (2016) terdapat dua persepektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam tangible, insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Dalam hal penyampaian laporan keuangan ke publik, perspektif instrumental menggambarkan bahwa insentif yang diperoleh perusahaan bila menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu yaitu respon baik publik terhadap perusahaan itu sendiri, dan sebaliknya. Sedangkan untuk perspektif yang kedua, seorang individu cenderung untuk mematuhi ketentuan dalam hal ini ketepatan waktu pelaporan keuangan karena dianggap sebagai suatu keharusan (normative commitment through morality) dan karena otoritas penyusun ketentuan tersebut untuk mendikte perilaku untuk melaporkan keuangannya tepat pada waktu yang telah ditentukan (normative commitment through legitimacy) dalam hal ini adalah Bapepam. Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Sulistyo, 2010).

2.2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini mengemukakan bahwa informasi asimetris antara pihak-pihak yang terlibat dapat dikurangi melalui sinyal yang relevan dan kredibel yang diberikan oleh salah satu pihak kepada pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, informasi yang berkaitan dengan profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal kepada auditor dan pemegang saham tentang kondisi keuangan perusahaan (Spence, 1973).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Insiders memperoleh baik informasi positif maupun negatif, dan mereka harus memutuskan informasi mana yang akan dikomunikasikan kepada outsiders. Signaling theory terutama fokus pada penyampain informasi positif sebagai upaya untuk memperoleh atribut organisasi yang positif pula (Connely dkk., 2011). Beberapa ahli telah meneliti tindakan yang diambil oleh insiders yang mengkomunikasikan informasi negatif tentang atribut organisasi. Hal ini penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa insiders umumnya tidak mengirim sinyal-sinyal negatif kepada orang luar dengan maksud untuk mengurangi asimetri informasi, tetapi hal ini seringkali menjadi konsekuensi yang tidak diinginkan dari tindakan insider. Sebaliknya, signaling theory terutama fokus pada tindakan insiders untuk secara sengaja mengkomunikasikan informasi positif.

Menurut Jogiyanto (2013), informasi yang dipublikasikan sebagai

suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news).

Asumsi dari teori sinyal ini memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui bagaimana keputusan yang akan diambilnya berkaitan dengan nilai perusahaan tersebut. Akibatnya, ketika rasio profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang berubah, hal ini otomatis memberikan informasi pada investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan.

2.2.3 Audit Delay

Menurut Indriani, (2020) audit delay yang terjadi di Indonesia tentunya akan memberi berdampak tidak baik bagi keberlanjutan organisasi atau entitas ini disebabkan oleh proses penyelesaian audit memerlukan waktu yang rentangnya lama dan mengumumkan informasi dari laporan keuangan yang telah di audit (Lubis, 2022). Suparsada & Putri, (2017) menyebutkan bahwa adanya reaksi pasar yang tidak baik jika terjadi keterlambatan publikasi yang diakibatkan oleh audit delay.

Audit delay ialah rentang waktu lamanya penyelesaian pengaudit yang dihitung dari tanggal tahun buku berakhir sampai dengan tanggal yang terdapat pada laporan audit (Herawati & Andarisasi, 2022). Rentang waktu (audit delay) ini yang dibutuhkan oleh auditor adalah maksimal 120 hari setelah tahun buku berakhir, hal ini berdasarkan Pasal 19 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. Keterlambatan informasi yang diperlukan akan mengakibatkan informasi tidak relevan bagi investor.

Audit delay adalah parameter yang mengukur waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk menyelesaikan proses audit keuangan setelah periode laporan keuangan berakhir. Ini mencakup rentang waktu antara akhir periode laporan keuangan dan tanggal ketika laporan keuangan diaudit secara lengkap dan disetujui oleh auditor eksternal yang independen (Herawati & Nur Andarisasi, 2020). Konsep audit delay sangat penting dalam konteks pelaporan keuangan karena mencerminkan efisiensi dan ketepatan waktu dalam menyusun dan mengaudit laporan keuangan perusahaan (Meidiyustiani & Febisianigrum, 2020).

Audit delay memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Semakin lama audit delay, semakin besar keterlambatan dalam penyampaian informasi keuangan kepada pemangku kepentingan (Asmedi, 2022). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi atau kredit yang tepat waktu dan berdasarkan informasi yang akurat (Fadhillah dkk., 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi audit delay dapat bervariasi, mulai dari kompleksitas operasional perusahaan, kualitas sistem akuntansi dan pengendalian internal, hingga tingkat kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku (Cahyati & Anita, 2019). Selain itu, faktor internal seperti ketersediaan sumber daya manusia dan teknologi, serta faktor eksternal seperti kebijakan regulator dan kebijakan pasar, juga dapat mempengaruhi audit delay.

Dalam praktiknya, manajemen perusahaan biasanya berusaha untuk meminimalkan audit delay dengan meningkatkan efisiensi proses pelaporan keuangan dan memastikan ketersediaan informasi yang diperlukan dengan cepat kepada auditor eksternal (Cahyati & Anita, 2019). Dalam hal ini, audit delay bukan hanya menjadi indikator efisiensi operasional perusahaan, tetapi juga menjadi tolok ukur transparansi dan

akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menggunakan jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal opini pada laporan auditor independen.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran persentase yang berperan dalam menilaiseberapa besar keuntungan suatu perusahaan (Palit & Sibilang, 2022). Laba dianggap sebagai kabar baik bagi perusahaan karena saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu dan mempublikasikannya dengan tepat waktu karena hal ini akan meningkatkan nilai suatu perusahaan di mata publik dan bisa segera dipahami oleh investor (Setiyawati dkk 2022).

Profitabilitas adalah salah satu indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Elvienne & Apriwenni, 2020). Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metrik yang memberikan gambaran yang komprehensif tentang efisiensi dan kesehatan keuangan perusahaan.

Salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah margin laba bersih. Margin ini adalah perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total pendapatan yang dihasilkan (Rahmawati & Widijoko 2019). Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan labayang substansial dari setiap unit penjualan, mengindikasikan efisiensi operasional yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mengelola biaya dengan efektif (Balqis & NR 2023).

Dalam keseluruhan, profitabilitas adalah aspek yang krusial dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Melalui penggunaan metrik-

metrik yang relevan dan pengukuran yang cermat, investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan pengembalian yang memuaskan atas investasi mereka (Mulyadi dkk 2023).

2.2.5 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi audit delay. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang merupakan pengertian dari Solvabilitas (Rahmawati & Widijoko, 2019). Selain itu menurut (Saputra dkk 2020) solvabilitas seberapa besar jumlah modal yang digunakan oleh investor uang mana digunakan dalam memperoleh laba. Solvabilitas yang dipakai untuk melihat hubungannya dengan audit delay adalah *Debt To Equity* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan modal (Elvienne & Apriwenni, 2020). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antar seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Putra dkk., 2022). Solvabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Ini mencerminkan tingkat keberlanjutan dan stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Harjanto, 2018).

Dalam konteks keuangan perusahaan, solvabilitas sering diukur dengan rasio-rasio keuangan seperti rasio hutang terhadap ekuitas, rasio hutang terhadap aset, dan rasio lancar (Puspitasari, 2019). Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, serta kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban jangka pendeknya dengan cepat menggunakan aset lancarnya (Ariani & Bawono, 2018).

Solvabilitas yang baik adalah indikator penting bagi pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Palit & Sibilang, 2022). Perusahaan dengan solvabilitas yang kuat lebih cenderung dianggap sebagai investasi yang lebih aman dan stabil, karena memiliki lebih sedikit risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan yang serius (Susanti, 2021).

Namun, solvabilitas yang terlalu tinggi juga bisa menjadi masalah, karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan terlalu bergantung pada hutang untuk mendanai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dalam jangka panjang (Marcelino & Mulyani, 2021). Oleh karena itu, solvabilitas yang seimbang adalah kunci untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan meminimalkan risiko yang terkait dengan hutang.

Dalam keseluruhan, solvabilitas adalah aspek penting dari kesehatan keuangan suatu perusahaan yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Melalui pemantauan dan analisis yang cermat terhadap rasio-rasio keuangan yang relevan, pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang stabilitas dan keberlanjutan keuangan perusahaan tersebut.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu dimensi penting dalam menganalisis karakteristik dan kinerja suatu entitas bisnis. Ukuran ini dapat diukur dengan berbagai metrik, seperti total pendapatan, total aset, jumlah karyawan, atau nilai pasar (Mulyadi dkk., 2023). Ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam berbagai aspek bisnis, termasuk strategi pertumbuhan, skala operasional, dan struktur modal

(Wibowo & Yahya, 2022). Perusahaan yang lebih besar sering memiliki keunggulan dalam negosiasi dengan pemasok dan pelanggan, akses ke sumber daya finansial yang lebih besar, serta kemampuan untuk melakukan diversifikasi bisnis atau ekspansi ke pasar baru (Asmedi, 2022).

Dalam konteks keuangan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi beberapa aspek, termasuk struktur modal, risiko keuangan, dan kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan dapat mendapatkan kondisi pinjaman yang lebih menguntungkan dari lembaga keuangan (Lubis, 2022). Namun, mereka juga mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola kompleksitas operasional dan membuat keputusan yang efisien.

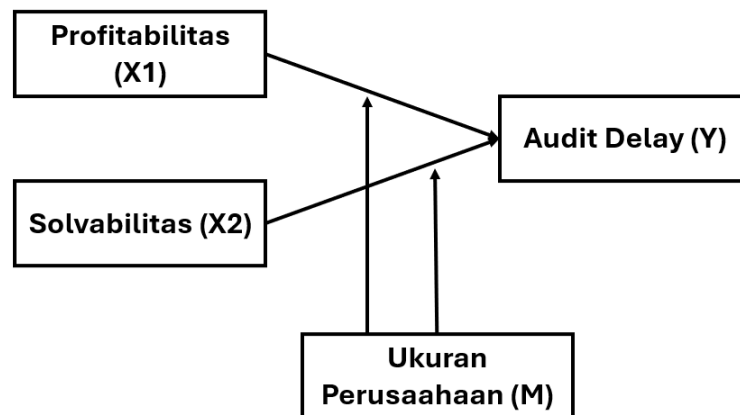
Penting untuk memahami bahwa ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesannya. Meskipun perusahaan besar memiliki keuntungan dalam hal sumber daya dan skala, perusahaan kecil atau menengah juga dapat sukses dengan fokus pada fleksibilitas, inovasi, dan kecepatan tanggap terhadap perubahan pasar (Suparsada & Putri, 2017). Dalam menganalisis kinerja keuangan, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai variabel kontrol atau moderasi untuk mengidentifikasi pengaruh relatif dari faktor-faktor lain terhadap hasil keuangan (Elvienne & Apriwenni, 2020). Hal ini membantu dalam memahami bagaimana karakteristik ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara variabel-variabel lain dalam model analisis.

Secara keseluruhan, ukuran perusahaan adalah faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek bisnis dan keuangan. Memahami implikasi dari ukuran perusahaan dapat membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan strategis yang tepat dan mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen pada

penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas. Variabel dependen yang digunakan adalah audit delay. Sedangkan variabel moderasi disini adalah Ukuran Perusahaan. Berdasarkan hubungan variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2014). Berdasarkan judul penelitian dan konsep hipotesis tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Profitabilitas sebuah perusahaan memainkan peran yang signifikan dalam menentukan lamanya waktu audit, dikenal sebagai audit delay. Sebagai indikator kesehatan finansial perusahaan, tingkat profitabilitas tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan laba bersih, tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat mengelola dan melaporkan informasi keuangan mereka (Balqis & NR, 2023). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi sering kali memiliki sumber daya yang lebih kuat, baik dalam hal keuangan maupun personel, untuk menyusun

laporan keuangan dengan akurat dan tepat waktu. Kemampuan ini tidak hanya memfasilitasi proses audit secara keseluruhan, tetapi juga dapat membantu dalam mengurangi kompleksitas laporan keuangan, sehingga mempercepat proses audit (Cahyati & Anita, 2019).

Selain itu, profitabilitas yang tinggi seringkali juga terkait dengan efisiensi operasional yang lebih baik. Perusahaan dengan profitabilitas yang kuat cenderung memiliki sistem dan proses yang baik terintegrasi, memungkinkan mereka untuk mengumpulkan dan menyajikan data keuangan dengan lebih lancar (Rahmawati & Widijoko, 2019). Dengan demikian, auditor dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan lebih mudah, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses verifikasi selama audit.

Tingkat profitabilitas juga dapat mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi keuangan dan standar pelaporan yang berlaku (Balqis & NR, 2023). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi seringkali memiliki kontrol internal yang lebih kuat dan lebih mampu mematuhi persyaratan pelaporan yang ditetapkan oleh otoritas pengatur. Ini dapat mengurangi risiko terjadi penundaan dalam proses audit karena kesalahan pelaporan atau kekurangan dokumentasi yang dibutuhkan (Saputra dkk., 2020). Maka hipotesis penelitian ini adalah H1 : Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay

2.4.2 Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Solvabilitas sebuah perusahaan, yang mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu yang ditetapkan, memiliki potensi untuk memengaruhi lamanya waktu audit atau yang dikenal sebagai audit *delay* (Ariani & Bawono, 2018). Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya keuangan, memungkinkan mereka untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan secara lebih efisien (Marcelino & Mulyani, 2021).

Hal ini dapat membantu dalam mempercepat proses audit, karena perusahaan memiliki kemampuan untuk mempekerjakan sumber daya manusia dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses tersebut (Balqis & NR, 2023). Selain itu, perusahaan yang solvabel juga cenderung lebih disiplin dalam mematuhi persyaratan pelaporan keuangan, memiliki sistem internal yang kuat untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi keuangan mereka (Elvienne & Apriwenni, 2020).

Kepatuhan yang baik terhadap persyaratan pelaporan ini dapat memfasilitasi proses audit, karena auditor akan lebih mudah memverifikasi informasi yang disajikan (Suparsada & Putri, 2017). Selain itu, tingkat solvabilitas yang tinggi juga dapat memberikan kepercayaan diri kepada manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan mereka, memungkinkan mereka untuk dengan cepat menyelesaikan masalah keuangan yang mungkin muncul selama proses audit (Harjanto, 2018).

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa faktor lain seperti kompleksitas transaksi, kualitas sistem informasi, dan peraturan yang berlaku juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan lamanya waktu audit, sehingga solvabilitas hanya merupakan satu dari beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan secara holistik. Maka hipotesis penelitian ini adalah H2 : Pengaruh solvabilitas terhadap audit delay

2.4.3 Ukuran Perusahaan Memoderasi Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan dapat memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan audit delay. Pada perusahaan dengan skala besar, profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan dalam mengurangi audit delay (Marcelino & Mulyani, 2021). Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya yang lebih besar bagi perusahaan besar, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk proses akuntansi dan audit (Herawati & Nur Andarisasi, 2020). Meskipun ukuran

perusahaan besar dapat membawa kompleksitas tambahan dalam laporan keuangan, profitabilitas yang tinggi dapat membantu mengimbangi dampak tersebut dengan memfasilitasi proses audit yang lebih efisien (Putra dkk., 2022).

Di sisi lain, pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil atau menengah, hubungan antara profitabilitas dan audit delay mungkin tidak sekuat pada perusahaan besar (Putra dkk., 2022). Meskipun profitabilitas yang tinggi tetap dapat mempercepat proses audit, kendala sumber daya yang lebih terbatas mungkin membuat dampaknya tidak sebesar pada perusahaan besar (Marcelino & Mulyani, 2021). Oleh karena itu, pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, faktor lain seperti efisiensi operasional dan kualitas sistem informasi mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap audit delay. Maka hipotesis penelitian ini adalah H3 : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap audit delay

2.4.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap lamanya waktu audit, yang dikenal sebagai audit delay. Pada perusahaan dengan skala besar, solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan dalam mengurangi audit delay (Ariani & Bawono, 2018). Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya yang lebih besar dan fleksibilitas keuangan yang memungkinkan perusahaan besar untuk dengan cepat menyelesaikan masalah keuangan yang mungkin muncul selama proses audit (Palit & Sibilang, 2022).

Sebagai hasilnya, proses audit dapat berjalan lebih lancar dan efisien. Di sisi lain, pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, pengaruh solvabilitas terhadap audit delay mungkin tidak sekuat pada perusahaan besar (Ariani & Bawono, 2018). Meskipun solvabilitas yang

tinggi tetap dapat memberikan keunggulan dalam menangani masalah keuangan, keterbatasan sumber daya dapat membuat perusahaan kecil atau menengah lebih rentan terhadap penundaan dalam proses audit (Rahmawati & Widijoko, 2019).

Oleh karena itu, ukuran perusahaan berperan sebagai moderator dalam hubungan antara solvabilitas dan audit delay, dengan menunjukkan bahwa efek solvabilitas terhadap audit delay mungkin bervariasi tergantung pada skala relatif perusahaan tersebut. Maka hipotesis penelitian ini adalah H4 : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap audit delay.

